



STIMULASI SENSORI PENDENGARAN BAGI ANAK TODDLER MELALUI CERITA BONEKA JARI DI TPA/PAUD

Zulminiati ✉

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Info Artikel

Diterima Agustus 2018
Disetujui Oktober 2018
Dipublikasikan Desember 2018

Keywords:
Sensory Stimulation of Hearing, Finger Puppets, Toddler

Abstrak

This study aimed to observe the effect of finger puppets towards children's storytelling ability in kindergarten Padang. The research was quantitative research in the form of quasy experimental design by using finger puppets as media. Based on the results of the data analysis, the average values of children's ability to hear at experimental class using finger puppets media was higher (90.5) than the control class that used magazine or story book (79). Based on the calculation of the t-test, it was obtained that t was greater than t table. It shows that there was a significant effect on children's ability in listening a story. This it could be concluded that using finger puppets was very effective towards children's storytelling ability in the kindergarten Padang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media boneka jari terhadap stimulasi sensori pendengaran bagi anak toddler di TPA/PAUD Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian quasy experimental dengan menggunakan media boneka jari. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai rata-rata hasil kemampuan mendengar anak kelas eksperimen yang menggunakan media boneka jari lebih tinggi (90,5) dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan media buku cerita (79). Berdasarkan perhitungan t-test diperoleh bahwa t hitung lebih besar dari t tabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendengar anak. Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan menggunakan boneka jari sangat efektif terhadap kemampuan mendengar anak toddler di TPA/PAUD Padang.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah Negara. Negara yang maju dapat dilihat dari tingkat keberhasilan pendidikan di Negara tersebut. Oleh karena itu setiap warga Negara harus mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi.

Mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk lembaga PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir hingga enam tahun (Wiyani, 2016: 29). Taman Penitipan Anak merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai usia enam tahun (Dirjen PAUDNI, 2015:3)

Anak merupakan generasi bangsa yang harus dipersiapkan sejak dini baik dari segi fisik maupun rohaninya, agar seluruh aspek perkembangan pada anak berkembang secara optimal. Setiap anak yang lahir sudah memiliki potensi masing-masing dalam diri anak. Potensi itu akan berkembang dengan optimal apabila para pendidik di PAUD/TPA memberikan stimulus sensorik kepada anak secara terus menerus.

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada masa anak usia dini adalah kemampuan mendengar anak. Oleh karena itu TPA atau pendidikan pra sekolah merupakan wahana

yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan mendengar anak.

Ada beberapa kemampuan mendengar anak yang perlu dikembangkan salah satunya kemampuan mendengarkan cerita pada anak. Idealnya pada anak usia toddler sudah mampu menyimak isi cerita, mampu menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, mampu mengulang cerita yang telah disampaikan. Wiyani (2016:116) menjelaskan bahwa anak usia toddler sudah mampu untuk mengulang cerita atau dongeng secara sederhana dan menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek sesuai dengan cerita yang telah disampaikan. Dalam mengembangkan kemampuan mendengar pada anak, diperlukan adanya media pembelajaran yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat mengarahkan perhatian anak serta memotivasi anak dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran anak usia dini media sangat berperan penting karena prinsip pembelajaran anak usia dini adalah konkret atau nyata, artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Prinsip tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran penyampai pesan dari guru kepada anak agar pesan dapat diterima anak dengan baik.

Melalui pengamatan peneliti pada anak toddler di TPA/PAUD kemampuan mendengar anak belum berkembang dengan baik. Dimana di TPA kurangnya stimulasi sensorik pendengaran pada anak dan hanya menggunakan media buku atau majalah. Maka dari itu perlu adanya perubahan yang harus dilakukan oleh guru yaitu dengan pengadaan media yang menarik untuk mengembangkan kemampuan pendengaran pada anak. Salah satu media yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan mendengar pada anak yaitu dengan menggunakan media cerita boneka jari. Boneka jari termasuk dalam bentuk model atau benda tiruan. Anak-anak pada umumnya senang bermain boneka, apalagi boneka tersebut dibuat dengan tampilan tokoh yang lucu dan menarik bagi anak. Dengan menggunakan media boneka jari, anak mendapatkan pengalaman langsung dengan melihat model atau boneka yang dimainkan. Oleh karena itu peneliti beranggapan bahwa media boneka jari merupakan salah satu media yang dapat mengembangkan kemampuan mendengar pada anak.

Penggunaan boneka jari pada anak toddler dapat diaplikasikan dengan metode bercerita. Menurut Moeslichatoen (2004:157) bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bela-

jar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

Sedangkan menurut Isjoni (2011:90) bercerita merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan alat atau tanpa alat, disampaikan dengan menarik agar mengundang perhatian anak sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Sensori pendengaran anak dapat distimulasi dengan baik melalui kegiatan bercerita dengan boneka jari. Menurut Eliyawati (2005:71) boneka jari adalah boneka yang dibuat dari kain yang tidak mudah bertiras. Kain dibentuk sesuai dengan figur cerita, satu narasi cerita dapat sepuluh boneka, dan penyelesaian boneka dijahit dengan tusuk feston.

Sedangkan menurut Sukerti (2013) boneka jari adalah salah satu bentuk media pembelajaran yang bisa digambar langsung di ujung jari tangan atau dapat pula dibuat dari kain atau bahan lainnya yang dibentuk menyerupai wajah atau berbagai bentuk dengan berbagai macam sifat yang dapat dimainkan dengan menggunakan ujung jari tangan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa boneka jari adalah sebuah media pembelajaran yang bersifat edukatif menggunakan boneka yang dimainkan dengan ujung jari tangan.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *quasy experimental*.

Populasi dalam penelitian ini adalah PAUD HIKARI Kids Club Padang. PAUD ini beralamat di Jalan Kampung Baru Gg, Masjid Ikhwani RT 06 RW 05, Kelurahan Sawahan Timur, Kecamatan Padang Timur.

Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik *sampling purposive*.

Berdasarkan konsep di atas, maka kelompok yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah anak usia *toddler* yang umurnya 18 bulan sampai 36 bulan. Dimana 10 orang anak dijadikan kelas kontrol dan 10 orang lagi dijadikan kelas eksperimen dengan pertimbangan jumlah

anak kedua kelompok sama yaitu masing-masing 10, usia anak yang sama, tingkat kemampuan anak yang sama, fasilitas belajar yang sama, dan rekomendasi dari guru serta kepala PAUD HIKARI Kids Club Padang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes dikatakan valid apabila tes itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen ini menggunakan skala yang sesuai dengan penilaian perkembangan anak usia *toddler*. Dengan kriteria penilaian yaitu Belum Berkembang (BB) diberi skor 1, Mulai Berkembang (MB) diberi skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberi skor 3, Berkembang Sangat Baik (BSB) diberi skor 4 (Kemendikbud: 2015).

Menurut Arikunto (2010:211) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Reliabilitas tes merupakan suatu ukuran ketepatan suatu tes apabila diteskan ke objek yang sama, untuk menentukan reliabilitas tes dipakai rumus Alpha yang dikemukakan oleh Arikunto (2012:122)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan perbedaan dari dua rata-rata nilai, sehingga dilakukan dengan uji t (*t-tes*). Namun sebelum itu terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Untuk melakukan analisis perbedaan tersebut, perlu dilakukan uji normalitas. Menurut Syafril (2010:211):

“Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan diolah berasal dari data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan sebelum mengolah data dengan teknik korelasi *product moment*, regresi, *t-tes*, dan *anova* dan sebagainya. Teknik yang sering digunakan untuk uji normalitas data adalah teknik uji *Liliefors*.”

Sebelum data diolah, agar diketahui suatu data berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji *Liliefors* terlebih dahulu. Salah satu teknik yang sering digunakan untuk menguji homogenitas varians populasi adalah dengan menggunakan uji *Bartlett*.

Jika sudah diketahui sebuah data berdistribusi normal dan bersifat homogen baru dilakukan analisis data sesuai dengan teknik analisis yang telah dilakukan. Yaitu dengan mencari perbandingan dengan menggunakan *t-test*. Menguji

data yang telah diperoleh tersebut dengan rumus t-test.

Hasil dan Pembahasan

Untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil penelitian.

Berdasarkan hasil uji normalitas kelompok eksperimen nilai L hitung 0,2026 lebih kecil dari L tabel 0,258 untuk $\alpha = 0,05$. Dengan demikian nilai kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol diperoleh L hitung 0,1389 lebih kecil dari L tabel 0,258 untuk $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa data kelompok kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal. Jadi data anak berasal dari populasi yang berdistribusi Normal. Hal tersebut dijelaskan menurut Syafril (2010:211): Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan diolah berasal dari data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan sebelum mengolah data dengan teknik korelasi product moment, regresi, t-test, dan anava dan sebagainya. Teknik yang sering digunakan untuk uji normalitas data adalah uji liliefors. Jika $F(Z_i) - S(Z_i)$ lebih kecil dari pada tabel, berarti data berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas, dari data kedua kelas didapat hitung sejumlah 0,1381 dan untuk Chi kuadrat (2-1) maka diperoleh tabel sebesar 3,841 untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (5%). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hitung < tabel (0,1381 < 3,841). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data anak berasal dari kelompok homogen pada taraf nyata 0,05. Sesuai dengan pendapat Syafril (2010:206): Jika hasil perhitungan dari χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel berarti bahwa data berasal dari kelompok yang homogen.

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan t-test diperoleh thitung sebesar 2,10092, sementara ttabel untuk taraf nyata $\alpha = 0.05$ (5%) dengan df sebesar 18 adalah = 0,9259. Jadi dapat diketahui kalau thitung lebih besar daripada ttabel pada taraf nyata $\alpha = 0.05$ (5%) yaitu (2,10092 > 0,9259). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan mendengar anak kelas eksperimen yang menggunakan media boneka jari, dengan kelas kontrol yang menggunakan media buku cerita.

Bercerita merupakan awal bagi anak untuk belajar berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, hal ini bermanfaat untuk kelangsungan hidup anak di lingkungannya untuk masa depan.

Sehingga diperlukan suatu upaya dalam mengembangkan kemampuan mendengar anak, yaitu dengan menghadirkan media yang menarik, dan menyenangkan, salah satunya boneka jari.

Boneka jari merupakan media pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan salah satu alat bantu dalam menciptakan pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan boneka jari sebagai media langsung yang bisa dilihat oleh mata dan dapat menstimulasi sensori kemampuan mendengar anak serta mempertinggi kreativitas anak.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan media boneka jari ini di dalam kelas eksperimen di PAUD HIRAKI Kids Club Padang, semua anak terlihat antusias untuk mengikuti kegiatan bercerita karena bercerita dengan boneka jari belum pernah digunakan secara khusus untuk melatih pendengaran anak. Dengan boneka jari anak akan bercerita mengekspresikan pikirannya dalam bentuk lisan, dan ini salah satu langkah awal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan di Kelas kontrol yang menggunakan media buku cerita hanya sebagian anak yang memperhatikan guru bercerita dan yang lainnya ada yang bermain dan tidur-tiduran. Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan buku cerita dan terkadang tidak menggunakan media sama sekali. Hal ini mengakibatkan hanya sebagian anak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan bercerita. Pembelajaran seperti ini membuat anak tidak bersemangat dalam belajar karena tidak adanya penggunaan alat atau media yang mendukung serta bervariasi dalam kegiatan bercerita, dan juga pembelajaran yang diberikan kepada anak hendaknya bersifat konkret.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Glenn Doman jika guru melakukan program atau stimulasi pendengaran dengan baik dan konsisten kepada anak, anak usia toddler akan mulai memahami dua kata bahasa percakapan. Jika dilakukan secara terus-menerus maka anak akan mengerti jauh lebih banyak dari dua kata bahasa percakapan. Fakhruddin (2010:111) menyatakan bahwa pendengaran anak bisa distimulus dengan cerita-cerita imajinatif sugestif sehingga anak belajar memancing daya tangkap dan analisis anak terhadap cerita.

Menurut Bredekamp (1996:70) menjelaskan bahwa dengan mendengarkan cerita pendek kepada anak bisa menstimulus sensori pendengaran anak secara lebih baik.

Jadi, hasil kemampuan mendengar pada anak di kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil kemampuan mendengar pada anak di ke-

las kontrol, dapat dilihat dari rata-rata anak kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka jari mempengaruhi kemampuan mendengar pada anak, serta memberi pengetahuan atau merangsang daya pikir dan kreativitas anak.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka akan dikemukakan beberapa simpulan dan saran terhadap hasil penelitian.

Hasil penelitian yang diperoleh terdapat perbedaan hasil kemampuan mendengar anak di PAUD HIKARI Kids Club Padang yang signifikan yaitu antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan media boneka jari dapat mempengaruhi kemampuan mendengar pada anak, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dari kelas eksperimen lebih tinggi (93,75) dibandingkan kelas kontrol (87,5).

Dari hasil uji hipotesis didapat thitung < ttabel dimana $0,9259 < 2,10092$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha 0,05$ ini berarti terdapat tidak dapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan mendengar anak di kelas eksperimen yang menggunakan media boneka jari dengan kelas kontrol yang menggunakan media buku cerita.

Dengan menggunakan media boneka jari terbukti dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan mendengar anak di PAUD HIKARI Kids Club Padang.

Kepada pengelola PAUD diharapkan agar lebih peduli dalam memberikan motivasi dan arahan serta alat atau media pendidikan anak yang lebih menunjang pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak khususnya kemampuan mendengar anak.

Penelitian lanjutan, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan/ literature bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lama.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bredenkamp, Sue & Carol Couple. 1996. *Developmentally Appropriate Practise In Early Childhood Programs*. Washington DC: National Assosiation For The Education Of Young Children
- Dwi Tati Sukerti, 2013, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Percakapan Sederhana Dengan Menggunakan Boneka Jari Dikelas I*. Artikel.

- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2010. *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*. Yogyakarta: Bening
- Glenn, Doman. 2005. *Yes, Your Baby is a Genius*. Jakarta: Tigaraksa Optima Perkasa
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Syafiril. 2010. *Statistika*. Padang: Sukabina Press.
- Wiyani, Norvan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media